Edisi 13, April 2015
Terbit Setiap Satu Pekan

Mengenal Makna dan Sistematika Al-Qurân

Secara bahasa, Al-Quran berasal dari kata kerja *qarâ'a* yang berarti "mengumpulkan atau menghimpun", dan *qirâ'ah* yang berarti "menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih".

Al-Quran adalah firman atau wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan Malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Al-Quran merupakan kitab suci terakhir dan terbesar yang diturunkan Allah Swt. kepada manusia setelah Taurat, Zabur, dan Injil yang diturunkan kepada para rasul sebelum Rasulullah saw. Karena keistimewaannya, bukan hanya memelajari dan mengamalkan isinya saja yang menjadi keutamaan, membacanya saja sudah bernilai ibadah.

Hal ini sesuai dengan beberapa definisi Al-Quran yang diungkapkan para ulama, di antaranya Dr. Subhi As-Salih. Dia mendefinisikan Al-Quran sebagai "kalam Allah Swt. yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir di mana membacanya termasuk ibadah".

Definisi senada diungkapkan pula oleh Ustaz Ali Ash-Shabuni. Menurutnya, Al-Quran adalah firman Allah Swt. yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan memelajarinya merupakan ibadah, yang dimulai dengan QS Al-Fâtihah dan ditutup dengan QS An-Nâs.

Secara bahasa, Al-Quran berasal dari kata kerja *qarâ'a* yang berarti "mengumpulkan dan menghimpun", dan *qirâ'ah* yang berarti "menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih".

Oleh karena itu, istilah *qur'ân* paling umum diterjemahkan sebagai "bacaan" atau "tilawah" (bacaan yang dilantunkan), dan telah dihubungkan secara etimologis dengan *qeryânâ* (bacaan kitab suci, bagian dari kitab suci yang dibacakan dalam ritual keagamaan) dalam bahasa Suriah, dan *miqra'* dalam bahasa Ibrani (pembacaan suatu kisah, kitab suci). Sebagian mufasir juga berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari bentuk *fu'lân*, *qur'ân* membawa konotasi "bacaan sinambung" atau "bacaan abadi", yang dibaca dan didengar berulang-ulang.

Al-Quran dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., sehingga Al-Quran menjadi nama khas kitab tersebut, yaitu sebagai nama diri, termasuk juga untuk penamaan ayat-ayatnya. Sebagai sebuah nama, Al-Quran merujuk pada wahyu (*tanzîl*) yang "diturunkan" (*unzila*) oleh Allah Swt. kepada Rasulullah saw. dalam rentang waktu hampir 23 tahun. Dalam konotasi yang lebih universal, dia adalah ekspresi *Ummul Kitâb* sebagai paradigma komunikasi ilahiah (QS Al-Ra'd, 13:39).

Pembagian Al-Quran

Kendati diwahyukan secara lisan, Al-Quran secara konsisten menyebut sebagai kitab tertulis. Ini memberi petunjuk bahwa wahyu tersebut tercatat dalam tulisan. Itulah kenyataannya, sejak awal perkembangan Islam, Al-Quran telah ditulis dan dikumpulkan dalam bentuk mushaf-mushaf, sampai mushaf tersebut sampai ke tangan kita sekarang.

Buletin ini diterbitkan oleh:

YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perumahan Sarimukti, Jl. H. Mukti, No. 19,
Cibaligo, Cihanjuang,
Bandung, Jawa Barat.

DOA SEBELUM TIDUR

"Bismika rabbi wa dha'tu dzambi, wa bika arfa'uhu, in amsakta nafsi far-hamhaa, wa in arsaltahaa fah-fazh-haa bimaa tahfazhu bihii ibaadakash-shaalihin."

Dengan nama-Mu wahai Tuhanku, aku letakkan badanku dan dengan nama-Mu aku angkat. Jika Engkau mengambil nyawaku, sayangilah dia; dan jika Engkau melepaskannya kembali, jagalah dia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang saleh. (HR Bukhari Muslim)

Surat dalam Al-Quran

Al-Quran mempunyai 114 surat yang tidak sama panjang dan pendeknya. Surah terpendek adalah QS Al-Kautsar [108] yang terdiri dari tiga (3) ayat dan yang terpanjang adalah QS Al-Baqarah [2] yang terdiri dari 286 ayat. Semua surat, kecuali surat yang ke-9 (QS At-Taubah), dimulai dengan kalimat *basmallâh*. Setiap surat memiliki satu nama dan ada pula yang memiliki lebih dari satu nama, sebagaimana tertulis dalam pembukaan setiap surat.

Diakui secara umum bahwa susunan ayat dan surat dalam Al-Quran memiliki keunikan yang luar biasa. Susunannya tidak secara urutan saat wahyu diturunkan dan subjek bahasan. Rahasianya hanya Allah Yang Mahatahu, karena Dia sebagai pemilik kitab tersebut. Jika seseorang akan ber-tindak sebagai editor menyusun kembali kata-kata buku orang lain misalnya, mengubah urutan kalimat akan mudah memengaruhi seluruh isinya. Hasil akhirnya pun tidak dapat dinisbatkan seluruhnya kepada pengarang karena telah terjadi perubahan kata-kata dan materi di dalamnya. Demikian demikian, karena Dia sebagai pencipta tunggal Al-Quran, Dia sendiri yang memiliki wewenang mutlak menyusun seluruh materi.

Oleh karena itu, nama-nama surat, batasan-batasan, dan susunan ayat-ayatnya ditentukan langsung oleh Rasulullah saw. atas petunjuk Allah Swt. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah saw. memberi instruksi kepada sahabat yang menuliskan Al-Quran tentang letak ayat pada setiap surat.

Utsman bin Affan menjelaskan baik wahyu itu mencakup ayat panjang maupun satu ayat terpisah, Rasulullah selalu memanggil penulisnya dan berkata, "Letakkan ayat-ayat tersebut ke dalam surah (seperti yang beliau sebut)." Zaid bin Tsabit menegaskan, "Kami akan kumpulkan Al-Quran di depan Rasulullah." Menurut Utsman bin Abi Al-'As, Malaikat Jibril senantiasa menemui Nabi saw. untuk memberi perintah akan penempatan ayat.

Jumlah Ayat Al-Quran

Terkait jumlah ayat Al-Quran, ada perbedaan di kalangan ulama. Menurut Perhitungan ulama Kufah, seperti Abu Abdurrahman As-Salmi, Al-Quran terdiri dari 6.236 ayat. Sedangkan menurut Muhammad As-Suyuti, Al-Quran terdiri dari 6.000 ayat lebih. Al-Alusi menyebutkan bahwa jumlah ayat Al-Quran adalah 6.616 ayat.

Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan pandangan tentang kalimat *basmallâh* pada awal surah dan *fawatih as-suwar* atau kata-kata pembuka surat, seperti *Yâsîn*, *Alif Lâm Mîm*, dan *Hâ Mîm*. Ada yang menggolongkan kata-kata pembuka tersebut sebagai sebuah ayat dan ada pula yang tidak. Jadi, perbedaan dalam menentukan jumlah ayat Al-Quran di sini bukan karena perbedaan isi Al-Quran melainkan karena adanya perbedaan cara dalam menghitung.

Pembagian Mushaf Al-Quran

Para ulama membagi Al-Quran ke dalam 30 *juz* (bagian) yang sama pan-jang dan dalam 60 *hizb* (nama *hizb* di-tulis di sebelah pinggirnya). Setiap *hizb* dibagi lagi menjadi empat dengan tan-da-tanda *ar-rub'* (seperempat), *an-nisf* (seperdua), dan *as-salasah* (tiga pe-rempat). Pembagian car inilah yang dipakai oleh ahli-ahli qira'at Mesir se-jak 1337 Hijriyah di bawah pengawasan para ulama Al-Azhar.

Selanjutnya, Al-Quran dibagi pula ke dalam 554 *ruku'*, yaitu bagian yang terdiri dari beberapa ayat. Setiap satu *ruku'* ditandai dengan huruf *'ain* di sebelah pinggirnya. Surat yang panjang berisi beberapa *ruku'*, sedangkan surah yang pendek hanya berisi satu ruku' saja. Al-Quran yang beredar di Indonesia dibagi menurut sistem pembagian seperti itu.

Tanda pertengahan Al-Quran (*nisf Al-Qurân*) terdapat dalam QS Al-Kahfi [18] ayat 19 pada lafadz *walya talaththaf* (hendaklah dia berlaku lemah lembut). **(Emsoe)** ***

MUTIARA KISAH

Perjalanan Mencari Simurgh

Alkisah, ada sekelompok burung yang tengah mencari imam mereka. Burung-burung itu memilih Hudhud sebagai pemimpin. Alasannya, mereka menganggap Hudhud sebagai burung yang paling kaya pengalaman. Betapa tidak, Hudhud-lah yang menyampaikan pesan Nabi Sulaiman kepada Ratu Balqis. Hudhud pun menjadi utusan Nabi Nuh untuk mencarikan sebidang daratan kering ketika sebagian dunia dilanda air bah.

Walau seluruh burung memintanya menjadi pemimpin, Hudhud tetap berkeberatan. dia berkata, "Sesungguhnya, pemimpin kalian berada di bukit Kaf, namanya Simurgh. Ke sanalah kalian pergi menuju." Hudhud pun menggambarkan keindahan Simurgh sedemikian rupa sehingga para burung yang lain jatuh cinta. Akibatnya, mereka ingin segera bertemu Simurgh. Mereka memohon kepada Hudhud agar sudi mengantarkannya ke hadapan Simurg. Namun, sebelum mengajak mereka ikut serta, Hudhud terlebih dahulu menceritakan beratnya perjalanan yang harus ditempuh.

Setelah mendengar betapa sukarnya jalan yang akan dilalui, sebagian besar burung mengurungkan niatnya. Salah satunya adalah burung Bulbul. dia mengajukan keberatannya, "Aku mencintai Simurgh dan ingin menjumpainya, tapi sekarang ini cintaku telah terpatri kepada setangkai bunga mawar. Jika aku pikirkan tentang kelopak mawar yang merekah, kurasa aku tidak perlu lagi berpikir akan Simurgh. Cukuplah bagiku keindahan mawar itu. Aku yakin sepenuhnya mawar itu akan selalu mengembangkan putik-putik sarinya karena kecintaannya padaku. Aku tidak bisa hidup jika harus meninggalkannya. Aku tidak mau hidup jika tidak dapat lagi memandang rekahan mawar itu."

Lalu Hudhud berkata, "Ketahuilah, kecintaan kamu terhadap mawar itu adalah kecintaan yang palsu. Janganlah engkau terpesona akan keindahan lahiriah. Mawar hanya merekah di musim semi. Begitu tiba musim gugur, mawar akan menggugurkan kelopaknya. Dia akan menertawakan cintamu ...".

Secara fitrah, setiap manusia mencintai Allah dan ingin bertemu dengan-Nya karena di dalam dirinya ada tiupan ruh Ilahi. Namun, jalan yang harus ditempuh demikian terjal, sulit sehingga menuntut banyak pengorbanan. Oleh karena itu, sebagian besar manusia tidak mau melewatinya. Dia lebih tertarik untuk memberikan cinta dan menjadikan orientasi perjalanannya kepada selain Allah Ta'ala. Hanya dengan kesungguhan, ilmu, doa, dan adanya rekan seperjalanan yang saleh saja, seseorang dapat sampai ke tempat yang dituju.

Sumber: *Manthiq Al-Thayr* atau *Musyawarah Para Burung*, karya Fariduddin Al-Attar . Pustaka Jaya, 2000.

AL-QUDDÛS

Asma'ul Husna

"Bertasbihlah seratus kali setiap hari, niscaya hal itu akan mendatangkan seribu kebaikan atau akan menghapuskan seribu kesalahan yang dilakukan."
(HR Muslim)

Allah adalah Zat Yang Mahakuasa, penggenggam alam semesta. Betapa pun Allah Ta'ala memiliki kesempurnaan dalam kekuasaan, akan tetapi Dia Mahasuci dari kezaliman, kelemahan, dan ketidaksempurnaan. Mahasuci Allah yang tidak tersentuh dari sisi mana pun kekurangan-Nya.

Al-Quddus adalah salah satu asma' Allah *Azza wa Jalla* yang sudah sangat dikenal. Dalam Al-Quran, kata *Al-Quddûs* atau Allah Yang Mahasuci, sering didampingkan dengan kata *Al-Malik* (Maharaja atau Zat Yang Maha Berkuasa), misalnya dalam QS Al-Hasyr, 59:23 dan QS Al-Jumu'ah, 62:1. Dalam kamus bahasa Arab, *Al-Quddûs* adalah yang suci murni atau yang penuh keberkahan. Dari sini muncul berbagai penafsiran dari kata *Al-Quddûs*, di antaranya terpuji dari segala macam kebajikan.

Abu Hamid Al-Ghazali mengatakan bahwa Allah sebagai *Al-Quddûs* adalah Dia yang tidak terjangkau oleh indra, tidak dapat dikhayalkan oleh imajinasi, dan tidak dapat diduga oleh lintasan nurani. Demikian sempurnanya Allah Ta'ala. Dia tidak terkejar bentuk dan Zat-Nya oleh kekuatan indra. Betapa tidak, indera manusia terlalu lemah untuk menjangkau keagungan Allah yang menggenggam alam semesta ini.

Mahasuci Allah dari beranak dan diperanakan (QS Al-Ikhlas, 112:3). Allah Ta'ala tidak diserupai dan menyerupai apapun (*laisa kamitslihi syai'ûn*). Jadi, kalau ada yang menganggap Allah itu menyerupai sesuatu, niscaya pendapat itu tidak bisa diterima. Sesuatu itu pastilah makhluk, dan setiap makhluk pasti ada kelemahan. Tertolak orang yang menyerupakan Allah dengan manusia.

Mahasuci Allah secara Zat dan perbuatan-Nya. Tidak ada satu pun perbuatan Allah Ta'ala yang cacat atau gagal. Tidak mungkin bagi-Nya untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang gagal. Manusia memiliki standar kesempurnaan. Namun, sesempurna apapun dalam pandangan manusia, pasti tidak menjangkau kesempurnaan Allah yang sesungguhnya. Akal manusia sangat terbatas. Maka, bagaimana mungkin makhluk yang serba terbatas ini bisa menilai kesempurnaan Allah, Zat Penggenggam alam semesta yang manusia tidak mengetahui berapa luas dan besarnya.

Berkaca pada realitas semacam ini, sangat layak bagi kita untuk memperbanyak bertasbih mensucikan Allah Ta'ala, baik melalui kata-kata maupun perbuatan. Bertasbih dengan kata-kata artinya memperbanyak ucapan subhânallâh; Mahasuci Allah. Rasulullah saw. bersabda, "Maukah engkau kuberi tahu apa yang diajarkan oleh Nuh as. kepada anaknya? (Beliau berkata kepada anaknya), "Aku menyuruhmu membaca *subhânallâh wa bi hamdihi*; sesungguhnya dia adalah doa seluruh makhluk, tasbih semua makhluk, dan dengannya para makhluk mendapatkan rezeki." (HR Ibnu Abi Syaibah melalui Jabir bin Abdillah)

Dalam kesempatan lain, Nabi saw. pun mengajarkan keutamaan kalimat tasbih, "Apakah di antara kalian tidak ada yang mampu mendapatkan 1.000 kebaikan dalam satu hari?" tanya Rasulullah saw. "Bagaimana bisa kami mendapatkan kebaikan sebanyak itu ya Rasulullah?" jawab para sahabat. Apa yang kemudian disabdakan manusia paling mulia ini? Singkat sekali ternyata, "Bertasbihlah 100 kali setiap hari, niscaya itu akan mendatangkan 1000 kebaikan atau akan menghapuskan 1000 kesalahan yang dilakukan." (HR Muslim)

Dengan melihat keutamaan tersebut, tidak mengherankan apabila beliau mencontohkan kepada umatnya untuk tidak lepas dari bertasbih kepada-Nya, "minimal" setelah shalat, yaitu sebanyak 33 kali. Jika tidak sanggup 33 kali, kita bisa menurunkannya menjadi 11 atau 10 kali. Atau, menggabungkan tasbih dengan kalimat pujian lainnya, semisal tahmid, takbir, dan tahlil sebanyak 25 kali. (Lihat *Syarah Hishnul Muslim*, Syaikh Majdi bin Abdul Wahhab, hlm 225-226). Hal ini menunjukkan betapa kita harus terus *online* dengan Allah Ta'ala, senantiasa mengingat dan mensucikan-Nya di mana pun dan kapan pun!

Adapun tasbih dengan perbuatan adalah menginternaliasikan makna *subhânallâh* ke dalam jiwa dan kemudian mengaplikasikannya di dalam perbuatan. *Subhânallâh*; Mahasuci Allah, apabila kita teliti terambil dari kata "*sabaha*" yang berarti "menjauh". Orang yang berenang dilukiskan dengan kata sabaha yang seakar dengan kata subhaana. Bukankah dengan berenang, dia menjauh dari posisinya semula? Maka, salah satu makna tasbih adalah menjauhkan Allah Ta'ala dari sifat-sifat yang tidak layak disandang oleh-Nya. Buruk sangka kepada Allah itu terlarang karena telah mensifati Dia dengan sesuatu yang tidak layak. Dengan bertasbih, kita pun dituntut untuk mensucikan dan menjauhkan simbol-simbol agama yang disucikan Allah, semisal Al-Qur'an, para nabi, Baitullah, masjid, dari hal-hal yang tidak pantas. Itulah mengapa, kita tidak boleh membawa mushaf ke toilet, berkata buruk di masjid, dan sebagainya, karena hal itu akan mengotori kesucian yang dimilikinya. **(Sulaiman Abdurrahim)** ***